

IMPLEMENTASI TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA

Ayu Safitri¹, Hasgimianti¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: ayushaffitrii98@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: (1) Implementasi Teknik Role Playing Dalam Layanan Bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan belajar Di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru (2) Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Teknik Role Playing Dalam Layanan Bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan belajar Di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Tempat penelitian di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru. Informan penelitian adalah Satu orang guru BK dan Enam orang siswa yang telah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru BK telah melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan prosedur layanan bimbingan kelompok dan Guru BK memberikan role playing yang sesuai dengan materi permasalahan yang ada. Implementasi teknik role playing dalam layanan bimbingan kelompok sudah pernah dilakukan sesuai dengan tahap-tahap yang sudah ditentukan, Guru BK menggunakan teknik role playing untuk menggali pengalaman siswa, dan pemahaman siswa. Sedangkan faktor pendukung dan penghambatnya yaitu: (1) faktor pendukungnya adalah anggota kelompok merasa nyaman dan terbuka dalam pelaksanaan kegiatan. Serta fasilitas-fasilitas yang sudah memadai. (2) Faktor penghambatnya adalah yaitu kurangnya waktu jam BK disekolah yang menyebabkan materi layanan bimbingan kelompok tidak tersampaikan dengan secara satu kali pertemuan sehingga kurang maksimal.

Kata Kunci: *Implementasi, Layanan Bimbingan Kelompok, Teknik Role Playing*

IMPLEMENTATION TECHNIQUES *ROLE PLAYING* IN TUTORING SERVICE GROUP TO IMPROVE STUDENTS DISCIPLINE STUDYING

Ayu Safitri¹, Hasgimianti¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: ayushaffitrii98@gmail.com

Abstract

The purpose of the study is to determine: (1) Implementation Techniques Role Playing In Tutoring services group to improve discipline studying at SMK Muhammadiyah 3 Integrated Pekanbaru (2) Supporting and inhibiting factors for the Implementation of Role Playing Techniques in Group Guidance Services to improve learning discipline at SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru. This type of research is qualitative descriptive. Place of research at SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru. Research informants were One counseling teacher and six students who have attended group guidance services. Data collection techniques consisting of interviews and documentation. The results showed that BK teachers have implemented group guidance services in accordance with group guidance service procedures and counseling teachers

provide role playing in accordance with the existing problem material. The implementation of role playing techniques in group guidance services has been carried out in accordance with predetermined stages. The counseling teacher uses role playing techniques to explore student experiences and student understanding. While the supporting and inhibiting factors are: (1) the supporting factor is that group members feel comfortable and open in carrying out activities. As well as adequate facilities. (2) The inhibiting factor is the lack of BK hours at school which causes group guidance service material not delivered in one meeting so it is not optimal.

Keywords: *Implementation, Group Guidance Service, Role Playing Techniques*

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling di sekolah mampu memberikan pelayanan yang tepat bagi keadaan dan kebutuhan siswa, sehingga dapat mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Guru Bimbingan Konseling telah melaksanakan layanan bimbingan kelompok akan tetapi teknik yang digunakan selalu sama di setiap pertemuannya, dikarenakan pada saat melakukan layanan bimbingan kelompok siswa terlihat bosan, saat layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan teknik *role playing* terlihat siswa masih kurang memahami teknik yang diberikan oleh guru BK.

Guru bimbingan konseling mempunyai tugas dalam memberikan layanan kepada peserta didik atau siswa yang berkaitan dengan layanan bimbingan konseling (Danim & Khairil, 2010). Bimbingan konseling adalah layanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Komponen layanan bimbingan konseling mencakup 4 bidang layanan yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, karir (Winkel & Hastuti, 2013). Keempat bidang bimbingan dilaksanakan melalui 9 jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran/konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling perorangan, konsultasi dan mediasi. Didukung 6 kegiatan pendukung layanan yaitu, aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan dan alih tangan kasus (Prayitno, 2004).

Kedisiplinan merupakan upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. Agar seorang siswa dapat belajar dengan baik maka ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam menepati jadwal pelajaran, disiplin mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar, disiplin terhadap diri sendiri, dan disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat. Ketidak disiplin dalam belajar sangat berdampak pada hasil belajar, prestasi akan menurun, mendapatkan nilai yang rendah, tidak hanya dari hasil prestasi belajar saja, bahkan dilingkungan sekitar pun akan berdampak seperti tidak disukai teman, dispelekan teman, tidak disenangi guru, dan tidak dipercayai orang lain.

Kedisiplinan belajar merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan tertulis maupun tidak tertulis dalam proses perubahan perilaku yang menetap akibat praktik yang berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, serta mengikuti arahan (Yuliantika, 2017). Disiplin bagi siswa diartikan lebih khusus tindakan yang bertujuan untuk ketaatan dalam lingkungan sekolah, untuk pembangunan kepribadian yang baik diperlukan lingkungan keluarga yang memiliki sikap disiplin yang baik sehingga siswa setiap harinya akan terlatih untuk bertindak disiplin dan penuh tanggung jawab. Dengan adanya pemberlakuan disiplin, terutama pada bidang belajar, siswa beradaptasi dengan lingkungan dan pola belajar yang baik sehingga muncul

keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain maupun dalam diri siswa (Sugiarto et al., 2019).

Bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang mengaktifkan dinamika kelompok yang bertujuan membahas masalah umum yang dialami oleh anggota kelompok, masalah umum itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang *intens* dan *konstruktif*, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok atau konselor (Sugiarto et al., 2019). Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri masing-masing anggota kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan sosiodrama, *role playing*, dan teknik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok (Sugiarto et al., 2019).

Teknik *role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Suatu masalah diperagakan secara singkat, sehingga siswa dapat mengenali tokohnya. *Role playing* dalam penelitian ini pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam mengembangkan perilaku solidaritas. Melalui *role playing* siswa mengharapkan bahwa ia memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh pikiran dan minatnya yang merupakan arah mengembangkan rasa percaya diri (Sitompul, 2015).

Pandangan *Behavioral*, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku, perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. Untuk itu memahami kepribadian individu tidak lain adalah perilakunya yang tampak (Latipun, 2003). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku merupakan bagian dari kepribadian manusia yang terbentuk oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Pandangan *behaviorisme* perilaku bermasalah dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. perilaku individu itu meskipun secara sosial adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dari cara demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau perilaku *destruktif* dikelas (Latipun, 2003). perilaku bermasalah dalam pandangan *behaviorisme* adalah perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak sesuai dengan norma yang ada. Perilaku bermasalah ini merupakan kebiasaan-kebiasaan *negatif* yang juga terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan (Kumalasari, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru bimbingan konseling, penulis memperoleh informasi bahwa layanan bimbingan kelompok telah dilaksanakan dengan baik tetapi masih ada beberapa teknik yang kurang dikuasai oleh guru BK hal ini dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut: 1) Guru BK sudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok akan tetapi teknik yang digunakan selalu sama di setiap pertemuannya, 2) Guru bk sudah melaksanakan bimbingan kelompok akan tetapi siswa terlihat bosan saat layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, dan 3) Guru BK sudah menggunakan teknik *role playing* akan tetapi siswa kurang memahami dengan teknik yang diberikan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini diajukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi di sekolah yang di temukan dalam penelitian (Sukmahdinata, 2003). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru. Metode yang paling banyak dalam penelitian kualitatif adalah metode wawancara, dan dokumentasi (Tohirin, 2016). Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti (Rahima & Herlinda, 2017). Data penelitian diperoleh dari 1 guru Bimbingan Konseling dan 6 orang siswa. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: data *reduction*, data *display* dan *conclusion* (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Penerapan disiplin belajar dan penginformasian tentang aturan dan tata tertib yang ada di sekolah telah diberikan kepada para peserta didik, namun masih terdapat peserta didik yang masih saja melanggar aturan dan tata tertib yang telah diberikan dan disepakati tersebut. bahkan ada yang telah diberikan sanksi namun efek jera tersebut tidak bertahan lama bahkan ada yang tetap terus mengulangnya kembali. Dengan dilakukan bimbingan kelompok dengan Teknik *Role playing* ini memberikan gambaran kepada siswa bahwa sikap kedisiplinan belajar itu penting, karena akan berdampak terhadap nilai dan kenaikan kelas siswa itu sendiri. Implementasi teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru, dapat dilihat berdasarkan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok berikut:

a. Tahap pembentukan

Penerapan tahap pembentukan masih terdapat beberapa kekurangan terutama dalam menggunakan kalimat non persuasif untuk memulai tahap pembentukan layanan bimbingan kelompok. Para anggota kelompok kadang-kadang mengalami kesulitan untuk masuk ke tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Karena tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan harapan-harapan yang ingin dicapai.

Pemberian informasi mengenai manfaat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menjelaskan tujuan layanan kelompok. khususnya tujuan layanan bimbingan kelompok adalah agar sikap siswa berubah, dan mengerti dengan lingkungannya masing-masing, serta siswa lebih mengerti tentang permasalahan-permasalahan sosial, dan lingkungan sekitarnya. Jadi, diharapkan siswa lebih tahu untuk memposisikan diri mereka sendiri terkhususnya dalam lingkungan sekolah.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap dimana para anggota kelompok dapat segera memasuki tahap kegiatan dengan penuh kemauan dan kesukarelaan sehingga anggota kelompok merasa terbuka dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok harus membawa anggota kelompok agar menempuh tujuan yang sebenarnya. Tahap transisi dalam proses kelompok, pemimpin kelompok bertanggung jawab untuk membantu anggota kelompok keluar dari situasi dan kondisi krisis yang dialami (Sanyata, 2010).

c. Tahap kegiatan

Penggunaan teknik *role playing* telah melaksanakan dengan tahap-tahap yang ada, dimana ada tahap pembukaan, tahap peralihan, dan di tahap kegiatannya ada beberapa skenario drama dalam layanan bimbingan kelompok. Dan pada tahap pengakhiran terdapat evaluasi untuk memperbaiki skenario yang akan diperankan

selanjutnya. Pada tahap kegiatan, siswa merasa antusias dan ikut senang. Drama yang sudah dimainkan bertopik kedisiplinan dan kepercayaan diri. sebelum drama dimainkan sebelumnya drama dimainkan, tema sudah diberikan dan peran masing-masing anggota sesuai dengan tema. Pertama, tema kedisiplinan ada yang berperan sebagai siswa yang tidak disiplin sehingga diperankan sesuai dengan alur ceritanya. kemudian yang bertema kepercayaan diri juga diberikan peran untuk berani menyampaikan pendapat terkhusus untuk siswa-siswa yang kurang komunikasi di dalam kelas. anak yang kurang komunikasi tersebut diberikan peran yang bertentangan dengan kepribadiannya seperti berperan menjadi siswa yang aktif guna melatih kepercayaan dirinya. Jika anggota kelompok sudah mulai bosan maka guru BK mengajak anggota kelompok untuk melakukan permainan seperti Ice breking dan sebagainya. adanya permainan yang dilakukan dapat membuat anggota kelompok merasa senang dan tidak merasa bosan. Tahap ini merupakan tahap inti pada kegiatan kelompok maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan seluruh anggota kelompok ikut secara aktif dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan (Puluhulawa et al., 2017).

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok dan anggota kelompok merasa senang dan tidak terlalu kaku karena ada *ice breaking* dan permainan lainnya. Anggota kelompok sangat senang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* karena mereka lebih suka bermain peran. Tahap pengakhiran dilaksanakan dengan baik, walaupun masih ada kekurangan karena pada tahap layanan bimbingan kelompok pokok perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu.

Faktor pendukung pelaksanaan dari teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok yaitu siswa sangat merasa senang dan antusias saat mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan keaktifan siswa mengikuti layanan mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa (Afrida, 2012). Sedangkan, faktor penghambat pelaksanaan dari teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok yaitu terbatasnya atau kurangnya waktu yang diberikan jam BK dari sekolah yang menyebabkan kurang maksimal pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru BK.

Keberhasilan model pembelajaran melalui teknik bermain peran bergantung pada kualitas permainan peran yang diikuti dengan analisis terhadapnya. Disamping itu bergantung pula pada persepsi siswa terhadap peran yang dimainkan terhadap situasi nyata. Langkah-langkah teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok adalah:

- a. Pembimbing membicarakan suatu hal yang menarik dan dapat menggerakkan perasaan atau emosi individu, sehingga mereka dapat mengadakan identifikasi dengan orang-orang atau tokoh-tokoh dalam cerita. Masalah dalam cerita harus dipahami, sehingga secara mudah tergugah untuk ikut berpartisipasi dalam masalah penyelesaian dan pengentasannya.
- b. Setelah pembimbing selesai dalam ceritanya, kemudian menentukan siapa-siapa individu yang akan berperan sebagai tokoh-tokoh tertentu.
- c. Cerita yang didramakan, individu bukan hanya dihadapkan pada satu persoalan saja, tetapi mereka dihadapkan pada bagaimana dia sendiri memilih jalan keluar dari problem tadi sebagai akhir cerita, untuk ini perlu dipersiapkan terlebih dahulu

- penonton yang akan memberikan penilaian terhadap jalannya cerita dalam drama, dan sikap-sikap yang salah atau tidak seharusnya dilakukan.
- d. Drama tadi tidak ada batasan waktu. Disini yang penting bukan kepandaian berakting, tetapi yang diutamakan adalah spontanitas dalam berperan, gerak dan mengucapkan kata-kata.
 - e. Setelah pementasan drama, diadakan diskusi-diskusi yang membahas baik dan tidaknya pengentasan masalah tadi. Diskusi ini dilakukan oleh individu pemegang peran, penonton dan pembimbing. Dalam hal ini saran-saran pengatasan yang baik, wajar dan seharusnya dilakukan perlu dikemukakan, sehingga individu akan memperoleh suatu gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.
 - f. Setelah diskusi dilakukan, diadakan pementasan drama kembali dengan pemain dari individu yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan cara penyelesaian yang sebaik-baiknya (Wicaksono & Naqiyah, 2013).

Kesimpulan

Layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dilakukan sesuai dengan tahap-tahap yang sudah ditentukan, guru BK menggunakan teknik *role playing* untuk menggali pengalaman siswa, dan pemahaman siswa. Faktor pendukung pelaksanaan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok adalah anggota kelompok merasa nyaman dan terbuka dalam pelaksanaan kegiatan. Serta fasilitas-fasilitas yang sudah memadai. dan Faktor penghambat pelaksanaan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok yaitu kurangnya waktu jam BK disekolah yang menyebabkan materi layanan bimbingan kelompok tidak tersampaikan dengan secara satu kali pertemuan sehingga kurang maksimal.

Daftar Pustaka

- Afrida, L. (2012). Pengaruh Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Perorangan Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Xiii Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Danim, S., & Khairil. (2010). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kumalasari, D. (2017). Konsep Behavioral Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Terisolir. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 15–24. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-02>
- Latipun. (2003). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang.
- Puluhulawa, M., Djibrin, M. R., & Pautina, M. R. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya terhadap Self-Esteem Siswa. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 1, 301–310.
- Rahima, R., & Herlinda, F. (2017). *Instrumen BK 1 Teknik Non Tes (Teori dan Praktik)*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Sanyata, S. (2010). Teknik dan srategi konseling kelompok. *Paradigma*, 5(9), 105–120.
- Sitompul, D. N. (2015). Pengaruh penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *role-playing* terhadap perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/2015. *Jurnal EduTech*, 1(1), 1–12.
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada

- Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232.
<https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmahdinata, N. S. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wicaksono, G., & Naqiyah, N. (2013). Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia Smk Ikip Surabaya. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1), 61–78.
- Winkel, W. ., & Hastuti, M. . S. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.
- Yuliantika, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, Xi, Dan Xii Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 35.
<https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>